

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini banyak masalah yang terjadi pada berbagai kasus bisnis yang melibatkan profesi akuntan. Sorotan yang diberikan kepada profesi ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya praktik-praktik profesi yang mengabaikan standar akuntansi bahkan etika. Perilaku tidak etis merupakan isu yang relevan bagi profesi akuntan saat ini. Di Indonesia, isu mengenai etika akuntan berkembang seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah (Ludigdo, 1999). Pengembangan kesadaran etika/moral memainkan peran kunci dalam semua area profesi akuntansi Louwers *et al.* dalam (Husein, 2004). Profesi akuntan tidak terlepas dari etika bisnis yang mana aktivitasnya melibatkan aktivitas bisnis yang perlu pemahaman dan penerapan etika profesi seorang akuntan serta etika bisnis (Ludigdo dan Machfoedz, 1999).

Setiap pelaku profesi memiliki tanggung jawab terhadap etika profesi masing-masing dan dituntut untuk berperilaku etis, yaitu bertindak sesuai dengan moral dan nilai yang berlaku. Tanpa etika, profesi akuntan tidak akan ada karena fungsi akuntansi adalah penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis yang diharapkan mempunyai integritas dan kompetensi yang tinggi (Abdullah dan Halim, 2002 dalam Husein, 2004).

Akuntan mempunyai tanggungjawab yang kompeten dan menjaga integritas serta obyektivitasnya. Analisis terhadap sikap etis dalam profesi akuntan menunjukkan bahwa akuntan mempunyai kesempatan untuk melakukan tindakan tidak etis dalam profesinya Fine *et al* dalam (Husein, 2004). Kesadaran etika dan sikap profesional memegang peran yang besar bagi seorang akuntan Louwers *et al* dalam (Husein, 2004). Profesi yang dijalankan seorang akuntan secara terus menerus berhadapan dengan dilema etik yang melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan.

Menurut Hunt dan Vitell (1986:5-16) dalam Sasongko Budi (2006), kemampuan seorang profesional untuk dapat mengerti dan peka akan adanya masalah etika dalam profesinya sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya atau masyarakat dimana profesi itu berada, lingkungan profesinya, lingkungan organisasi atau tempat ia bekerja serta pengalaman pribadinya. Kemampuan dalam mengidentifikasi dan melakukan perilaku etis atau tidak adalah hal yang mendasar dalam profesi akuntan. Akuntan publik juga tidak terlepas dari masalah bagaimana membuat keputusan etis. Akuntan sebagai karyawan mempunyai tanggung jawab kepada organisasi di mana dia bekerja, tetapi sebagai seorang akuntan profesional harus bertanggungjawab kepada profesinya, kepada masyarakat dan dirinya sendiri untuk berkelakuan etis yang baik.

Finn *et.al.* (1988) dan Bazerman *et.al.* (1997) dalam Sasongko Budi (2006) menyatakan bahwa akuntan seringkali dihadapkan pada situasi adanya dilema yang menyebabkan dan memungkinkan akuntan tidak dapat independen. Akuntan diminta untuk tetap independen dari klien, tetapi pada saat yang sama

kebutuhan mereka tergantung kepada klien karena fee yang diterimanya, sehingga seringkali akuntan berada dalam situasi dilematis. Hal ini akan berlanjut jika hasil temuan auditor tidak sesuai dengan harapan klien, sehingga menimbulkan konflik audit (Tsui dan Gul, 1996 dalam Sasongko Budi, 2006). Konflik audit ini akan berkembang menjadi sebuah dilema etika ketika auditor diharuskan membuat keputusan yang bertentangan dengan independensi dan integritasnya dengan imbalan ekonomis yang mungkin terjadi atau tekanan di sisi lainnya (Windsor dan Askhanasy, 1995 dalam Sasongko Budi, 2006).

Auditor secara sosial juga bertanggung jawab kepada masyarakat dan profesinya daripada mengutamakan kepentingan dan pertimbangan pragmatis pribadi atau kepentingan ekonomis semata. Situasi seperti hal tersebut di atas sering dihadapi oleh auditor. Auditor seringkali dihadapkan kepada situasi dilema etika dalam pengambilan keputusannya (Dillard dan Yuthas, 2002 dalam Sasongko Budi, 2006). Sebagai contoh dalam proses auditing, seorang auditor akan mengalami suatu dilema ketika tidak terjadi kesepakatan dengan klien mengenai beberapa aspek dan tujuan pemeriksaan. Apabila auditor memenuhi tuntutan klien berarti akan melanggar standar pemeriksaan dan etika profesi, tetapi apabila tidak memenuhi tuntutan klien maka dikhawatirkan akan berakibat pada penghentian penugasan oleh klien. Karena pertimbangan profesional berlandaskan pada nilai dan keyakinan individu, kesadaran moral memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan akhir (Ade Imam Suhakim dan Dicky Arisudhana, 2012).

Pembahasan mengenai etika profesi, konflik audit, dan dilema etika yang tentunya memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan etis ini, pertama-tama perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan etis tersebut dan seberapa kuat pengaruh-pengaruh tersebut. Faktor-faktor individual dalam penelitian ini adalah Profesionalisme dan sifat machiavellian.

Untuk mempertahankan kepercayaan dari klien dan para pemakai laporan keuangan, akuntan publik dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai. Dalam pengertian umum, seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan. Profesi dan profesionalisme dapat dibedakan secara konseptual seperti dikemukakan oleh Lekatompessy (2003). Profesi merupakan jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sedangkan profesionalisme merupakan suatu atribut individual yang penting tanpa melihat apakah suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak. Seorang akuntan publik yang profesional harus memenuhi tanggung jawabnya terhadap masyarakat, klien termasuk rekan seprofesi untuk berperilaku semestinya. Kepercayaan masyarakat terhadap kualitas jasa audit profesional meningkat jika profesi menetapkan standar kerja dan perilaku yang dapat mengimplementasikan praktik bisnis yang efektif dan tetap mengupayakan profesionalisme yang tinggi. Konsep profesionalisme modern dalam melakukan suatu pekerjaan seperti

dikemukakan oleh Lekatompessy (2003), berkaitan dengan dua aspek penting, yaitu aspek struktural dan aspek sikap.

Aspek struktural karakteristiknya merupakan bagian dari pembentukan tempat pelatihan, pembentukan asosiasi profesional dan pembentukan kode etik. Sedangkan aspek sikap berkaitan dengan pembentukan jiwa profesionalisme. Hastuti dkk. (2003) menyatakan bahwa profesionalisme menjadi syarat utama bagi orang yang bekerja sebagai akuntan publik. Gambaran seseorang yang profesional dalam profesi dicerminkan dalam lima dimensi profesionalisme, yaitu pertama, pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki serta keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Kedua, kewajiban sosial adalah suatu pandangan tentang pentingnya peranan profesi serta manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun kalangan profesional lainnya karena adanya pekerjaan tersebut. Ketiga, kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan bahwa seorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien dan mereka yang bukan anggota profesi). Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional. Keempat, keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai apakah suatu pekerjaan yang dilakukan profesional atau tidak adalah rekan sesama profesi, bukan pihak luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan tersebut. Kelima, hubungan dengan sesama profesi adalah dengan

menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk di dalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam melaksanakan pekerjaan.

Selain Profesionalisme variabel yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan etis auditor adalah sifat machiavellian. Kepribadian individu mempengaruhi perilaku etis, hubungan paham Machiavellianisme membentuk suatu tipe kepribadian yang disebut sifat Machiavellian dengan kecenderungan perilaku individu dalam menghadapi dilema etika. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan sifat Machiavellian seseorang maka semakin mungkin orang tersebut untuk berperilaku tidak etis (Richmond dalam Purnamasari, 2006). Kepribadian Machiavellian dideskripsikan sebagai kepribadian yang kurang mempunyai afeksi dalam hubungan personal, mengabaikan moralitas konvensional, dan memperlihatkan komitmen ideologi yang rendah, sehingga mempunyai kecenderungan untuk memanipulasi orang lain (Christie and Geis, 1970).

Seperti pada kasus Enron, masyarakat mempertanyakan suatu kredibilitas dan status dari profesi akuntansi. KAP Andersen yang menjadi tim auditor untuk perusahaan tersebut telah melakukan *moral hazard* yaitu dengan memalsukan dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan kasus Enron. Dokumen-dokumen tersebut disembunyikan semenjak kasus Enron mencuat ke permukaan. Meskipun penghancuran dokumen tersebut sesuai kebijakan internal Andersen, tetapi pada kasus ini hal tersebut dianggap melanggar hukum dan menyebabkan kredibilitas Arthur Andersen hancur karena Andersen melanggar kode etik dan

profesionalisme sebagai akuntan independen dengan melakukan tindakan *knowingly and recklessly* yaitu menerbitkan laporan audit yang salah dan meyesatkan (*deception of information*).

Terjadinya kasus sebagaimana disebutkan di atas, seharusnya memberi kesadaran untuk lebih memperhatikan etika dan profesionalisme dalam melaksanakan pekerjaan profesi akuntan, namun seberapa besar profesionalisme dan sifat machiavellian berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis auditor. Untuk itu, penelitian ini mengambil judul:

“Pengaruh Profesionalisme dan Sifat Machiavellian Terhadap Pengambilan Keputusan Etis Auditor”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pembahasan dari latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah profesionalisme mempunyai pengaruh terhadap pengambilan keputusan etis auditor?
2. Apakah sifat machiavellian mempunyai pengaruh terhadap pengambilan keputusan etis auditor?
3. Apakah profesionalisme dan sifat machiavellian mempunyai pengaruh terhadap pengambilan keputusan etis auditor?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh profesionalisme terhadap pengambilan keputusan etis auditor
2. Mengetahui pengaruh sifat machiavellian terhadap pengambilan keputusan etis auditor
3. Mengetahui sejauh mana pengaruh profesionalisme dan sifat machiavellian terhadap pengambilan keputusan etis auditor

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini penulis mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

- 1 Kegunaan untuk perusahaan

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi dan masukan yang berharga untuk kepentingan perusahaan sebagai pertimbangan bagi auditor eksternal untuk dapat bersikap dan menjadi referensi auditor dalam mengambil keputusan etis yang bekerja pada KAP di kota Bandung.

- 2 Kegunaan untuk penulis

Dengan penelitian ini, penulis berharap dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang permasalahan yang diteliti, khususnya mengetahui

pengaruh profesionalisme dan sifat machiavellian terhadap pengambilan keputusan etis auditor.

3 Kegunaan untuk pihak lain

Bagi masyarakat umum dan pihak lain, diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan bacaan untuk menambah informasi, referensi dan acuan akan pengaruh profesionalisme dan sifat machiavellian terhadap pengambilan keputusan etis auditor dan sebagai bahan masukan untuk penelitian lebih lanjut mengenai topik yang bersangkutan.

4 Kegunaan untuk peneliti

Guna memperluas wawasan dan menambah ilmu serta referensi mengenai auditor serta memperoleh dan menjalankan ilmu yang didapatkan di masa yang akan datang.

1.5 Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah pemahaman dan penelaahan penelitian, maka dibuat rancangan penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab ini membahas tentang Pengaruh Profesionalisme dan Sifat Machiavellian Terhadap Pengambilan Keputusan Etis Auditor.

BAB III : OBJEK DAN METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang Jenis Penelitian, Populasi dan Sampel, Jenis Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Variabel Penelitian dan Metode Analisis Data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas isi pokok penelitian yang memuat hasil Analisis Data.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini menyajikan Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran bagi penelitian selanjutnya.